

DAKWAH ISLAM MELALUI AJARAN TASAWUF

Akhmad Sukardi

(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari)

Abstrak: Dakwah adalah kewajiban bagi setiap muslim yang tujuannya adalah menyeruh manusia ke jalan Tuhannya. Dalam tradisi tasawuf ajarannya menginginkan agar manusia berada sedekat mungkin dengan Tuhan, seperti pada ajaran *mahabbah*, *ma'rifah*, *fana* dan *baqa*, *Itihad* dan *hulul* serta ajaran *wahda wal wujud*. Tasawuf mengajak manusia untuk selalu berusaha membersihkan jasmani dan rohani. Proses pembersihan diri manusia dilakukan dengan mengeluarkan semua sifat yang tercelah, dan mengisi sifat yang terpuji. Titik berat dari ajaran tasawuf adalah pada tingkah laku manusia, maka tasawuf disebut juga sebagai ajaran akhlak atau moral dengan meniru sifat-sifat Tuhan.

Dakwah Islam melalui ajaran tasawuf cukup mudah diterima oleh masyarakat karena ajarannya mementingkan pembinaan moral yang penuh dengan kelembutan, kepedulian kepada sesama makhluk serta sesuai dengan kebutuhan jasmani, terutama rohani sehingga menjadi solusi dari problem yang dihadapi manusia dewasa ini.

Kata Kunci: Dakwah, ajaran tasawuf

Pendahuluan

Kegiatan dakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Dakwah adalah Upaya-upaya yang dilakukan oleh seseorang (muslim) dalam rangka menyiarkan ajaran agama, mengajak dan memberi peringatan kepada sesama manusia, itu dianggap sebagai kegiatan dakwah. Kegiatan berdakwah dalam Islam hukumnya wajib, dimana setiap orang Islam asal sudah tahu agama, maka sudah merupakan kewajiban menyampaikan seruan agama kepada orang yang menerimanya (Hamka, 1984: 23, 94).

Menyadari kewajiban tersebut meskipun terasa sulit, maka kegiatan dakwah Islam tidak semata-mata dipandang sebagai aktifitas yang lebih bersifat material, tetapi perlu pula diberi sentuhan yang bernilai spiritual, agar lebih banyak member manfaat kepada manusia dikarenakan upaya dakwah Islam itu selalu diarahkan kepada keseimbangan hidup manusia antara yang material dan yang spiritual.

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan dalam bidang kemasyarakatan agar supaya bisa mempengaruhi cara berpikir, bersikap, bertindak manusia baik secara individu maupun dalam komunitas masyarakat, maka dalam rangka mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan ini dapat digunakan cara tertentu (Amrullah Ahmad, 1983: 2) dan salah satu cara melakukan dakwah dalam Islam adalah dengan melalui ajaran tasawuf.

Wacana tasawuf akan mengarahkan pikiran kita kepada orang-orang yang shaleh, banyak melakukan berbagai ibadah, selalu menjaga tingkah laku dalam pergaulannya, baik dengan pencipta-Nya, maupun dengan sesamanya, bahkan dengan makhluk lainnya sekalipun.

Prinsip dasar ajaran tasawuf adalah bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani, unsur jasmani bersifat materi, sedangkan unsur rohani bersifat immater. Karena Tuhan bersifat immateri, maka unsur yang bisa mendekatinya hanyalah unsur manusia yang bersifat materi pula (Harun Nasution, 1992: 77).

Dalam tradisi tasawuf, ajarannya menginginkan agar manusia berada sedekat mungkin dengan Tuhan, dan upaya untuk mendekati Zat Yang Maha Suci, maka manusia juga mesti suci baik jasmani maupun rohani dan itu membutuhkan suatu proses yang panjang (Harun Nasution, 1992: 61-62).

Oleh karena itu tujuan tasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan memperoleh hubungan langsung dan disadari

dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dalam hadirat Tuhan sebagai suatu cara untuk dekat dengan Tuhan (Harun Nasution, 1986: 71), maka tasawuf yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah yang berkaitan dengan akhlak atau moral.

Pengertian Tasawuf

Kata tasawuf dilihat dari asal katanya dapat dikemukakan teori-teori sebagai berikut:

1. Tasawuf berasal dari kata *ahlu shuffah*, artinya penghuni serambi, yaitu sekelompok sahabat Nabi yang memilih hidup sebagai orang yang kekurangan, tapi sangat setia pada mesjid, dan sebagai teladan kehidupan yang saleh (Nurcholis Madjid, 1992: 261).
2. Tasawuf berasal dari kata *shaff*, artinya barisan (dalam shalat), dimana orang-orang yang kuat imannya dan ingin dekat dengan Tuhan biasanya selalu ada dalam barisan depan baik dalam shalat atau dalam ibadah-ibadah lain (Hamka, 1960: 76).
3. Tasawuf berasal dari *shuuf* artinya wol kasar atau bulu domba, maksudnya pakaian orang-orang yang hidupnya sederhana dan yang ingin dekat dengan Tuhan hanya wol kasar dari bulu domba (Reynold A. Nicholson, 1998: 3).
4. Tasawuf berasal dari kata *shafaa*, artinya suci, bersih, yaitu aktivitas dari orang yang ingin dekat pada Allah lebih banyak mensucikan dirinya lewat *riyadhah* yang berat (Harun Nasution, 1992: 57).

Dari gambaran seperti ini maka dapat dikatakan bahwa teori-teori yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa tasawuf merupakan sikap mental yang kuat sebab: *ahlu shuffah* dianggap sebagai simbol kerelaan berkorban dan keteladanan dalam keshalehan, *shaf* dianggap sebagai simbol ketekunan dalam menjalankan berbagai ibadah, *shuuf* dianggap sebagai simbol kesederhanaan dalam hidup, dan *shafaa* dianggap sebagai simbol kesucian baik lahir maupun batin.

Sikap atau perilaku yang seperti itu, pada dasarnya merupakan pembinaan dalam pembentukan *al-akhlak al-karimah*.

Selain menelusuri asal kata tasawuf, defenisi tentang tasawuf dikemukakan oleh sufi antara lain:

1. Abu Qasim al-Qusyaeri
Tasawuf adalah menjabarkan ajaran al-Qur'an dan sunnah, berjuang mengendalikan nafsu, menjauhi perbuatan bid'ah mengendalikan syahwat, dan menghindari sikap meringan-ringankan ibadah (Ensiklopedi Islam, jilid 5, 1993: 74).

2. Abu Muhammad al-Jariri

Tasawuf ialah masuk dalam lingkaran akhlak yang mulia dan keluar dari akhlak yang rendah (Abu Nashr as-Sarraji, 2002: 53).

3. Zakaria al-Anshari

Tasawuf ialah mengajarkan cara untuk mensucikan diri, meningkatkan akhlak, membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kebahagiaan (H. Mustafa, 1997: 207).

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa tasawuf identik dengan akhlakul karimah. Hal ini dipertajam lagi baik oleh Ibnu al-Qayyim dalam Madarijus Shalikin bahwa para pembahas ilmu ini telah sepakat bahwa tasawuf adalah moral, maupun al-Kattani yang mengatakan bahwa tasawuf adalah moral dan barang siapa di antara kalian yang semakin bermoral maka tentu jiwanya semakin bening, demikian pula pendapat dari Taftazani dengan tegas mengatakan bahwa pada dasarnya tasawuf berarti moral, dan sekaligus diartikan sebagai semangat Islam sebab semua aspek yang ada dalam Islam perlu landasan moral yang kuat (Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, 1985: 10).

Terlepas dari beberapa teori tentang asal kata tasawuf dan juga berbagai definisi yang ada, sesungguhnya dalam Islam sendiri sejak awal mengarahkan umatnya untuk hidup seimbang dan sederhana serta senantiasa memperbanyak ibadah agar supaya dekat kepada Allah, hal itu mencerminkan tentang tingkah laku dan ketinggian moral yang kesemuanya itu terdapat rujukannya dalam al-Qur'an dan sunnah.

Dengan demikian maka tasawuf menunjukkan cara yang dapat ditempuh oleh manusia untuk dekat dengan Allah, agar manusia memiliki jasmani dan rohani yang bersih, sehingga seluruh amal ibadah dan perbuatannya bermanfaat bukan saja hanya kepada dirinya sendiri tetapi juga member manfaat pada orang dan makhluk lainnya.

Ajaran Tasawuf

1. Mahabbah

Mahabbah artinya cinta yang memuat pengertian memeluk dan mematuhi perintah Tuhan dan membenci sikap yang melawan pada Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, mengosongkan perasaan di hati dari segala-galanya kecuali dari Zat yang Dikasihi (A. Mustopa, 1999: 240).

Dalam ajaran tasawuf mahabbah dikaitkan dengan ajaran yang disampaikan oleh seorang sufi wanita yang bernama Rabiah al-

‘Adawiah. Mahabbah adalah paham tasawuf yang menekankan perasaan cinta kepada Tuhan.

Menurut al-Sarraf mahabbah mempunyai 3 tingkat yaitu:

1. Cinta biasa, senang memuja Allah dalam bentuk zikir, dibalik itu seseorang merasakan kedamaian batin berdialog dengan-Nya lewat media akhir tersebut.
2. Cinta orang siddiq, ini dimaksudkan kepada orang yang mengenal Tuhan, kekuasaan-Nya, kebesaran-Nya dan sebagainya. Kekuatan cahaya sudah dapat menyingkap tabir yang memisahkan antara Tuhan dengan hamba. Dengan demikian, seseorang dapat mengetahui dan melihat sebahagian rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Cinta tipe kedua ini senantiasa membuahkan rasa rindu yang mendalam kepada Tuhannya.
3. Cinta yang arif, dimiliki oleh orang yang betul-betul mantap ma’rifatnya kepada Tuhan. Dia merasakan bukan lagi cinta dan kasih, tetapi betul-betul yang dia rasakan adalah kehadiran zat yang dikasihi dan dicintainya. Sehingga sifat-sifat zat yang dicintainya masuk ke dalam diri yang mencintai-Nya (Harun Nasution, 1992: 70).

Paham mahabbah mempunyai dasar dalam al-Qur’an surah al-Maidah ayat 54:

Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya.

Kemudian pada ayat lain QS. Ali Imram ayat 30:

Katakanlah “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.

Rabi’ah menganggap Tuhan adalah zat yang sangat dicintainya dan meluapkan dari hatinya rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan, sehingga beliau dalam banyak syairnya dikemukakan ungkapan-ungkapan nuraninya yang berisikan muatan cinta murni kepada Ilahi di antara-Nya:

“Aku mengabdikan kepada Tuhanku, bukan karena aku takut kepada neraka... bukan pula karena kuingin masuk syurga. Tetapi semata-mata aku mengabdikan karena cinta-ku kepada-Nya”

“Tuhanku, jika kupuja engkau karena takut kepada neraka, maka bakarlah aku dengan api neraka-Mu. Dan jika kupuja engkau karena mengharapkan syurga, maka jauhkanlah aku dari syurga. Akan tetapi, jika engkau kupuja karena semata-mata cintaku

kepada-Mu, maka janganlah engkau menyembunyikan kecintaan-Mu yang kekal itu dari diriku” (Harun Nasution, 1992: 73).

Inilah beberapa ucapan rasa cinta yang timbul dari nurani seorang wanita sufi kepada Tuhannya. Cinta kepada Tuhan memenuhi seluruh ruangan yang ada pada semuanya itu sudah tidak mendapat tempat bagi dalam jiwanya. Melaksanakan perintah dan menghindari larangan Allah sertamemaksimalkan kemampuan untuk beribadah kepada-Nya kesemuanya dilakukan karena semata-mata mengharapkan kerendahan Allah Swt.

2. *Ma'rifah*

Ma'rifah berasal dari kata *al-ma'rifah*, yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Apabila dihubungkan dengan pengalaman tasawuf, maka istilah ma'rifah berarti mengenal Allah ketika sufi mencapai suatu maqam dalam tasawuf.

Dzun Nun al-Mishri (tokoh faham ma'rifah) mengatakan bahwa ada beberapa tanda yang dimiliki oleh sufi bila sudah sampai kepada tingkatan ma'rifah, antara lain:

- a. Selalu memancar cahaya ma'rifah padanya dalam segala sikap dan prilakunya, karena itu sikap wara' selalu ada pada dirinya.
- b. Tidak menjadikan keputusan pada sesuatu yang berdasarkan fakta yang bersifat nyata, karena hal-hal yang nyata menurut ajaran tasawuf, belum tentu benar.
- c. Tidak menginginkan nikmat Allah yang banyak buat dirinya karena hal itu bisa membawanya kepada perbuatan yang haram (A.Mustopa, 1999: 252).

Segolongan Sufi mempunyai ulasan bagaimana hakikat ma'rifah. Mereka mengemukakan paham-pahamnya antara lain:

- a. Kalau mata yang ada di dalam hati sanubari manusia terbuka, maka mata kepalanya tertutup, dan waktu inilah yang dilihat hanyalah Allah.
- b. *Ma'rifah* adalah cermin. Apabila seorang yang arif melihat ke arah cermin maka apa yang dilihatnya hanyalah Allah.
- c. Orang arif baik di waktu tidur maupun di waktu bangun yang dilihat hanyalah Allah.
- d. Seandainya ma'rifah itu materi, maka semua orang yang melihat akan mati karena tidak tahan melihat kecantikan dan keindahannya. Dan semua cahaya akan menjadi gelap di samping cahaya keindahan yang gilang gemilang (A. Mustopa, 1999: 254).

Tujuan *ma'rifah* seperti yang diinginkan Dzun al-Nun adalah agar manusia mengacu dan mengarahkan dirinya pada moral Ilahiyah yaitu nilai kembali kemanusiaan seoptimalnya harus berhiaskan akhlak Allah (*al-takhaluuq bi akhlaq Allah*). (Ensiklopedi jilid III, h.131).

3. *Fana dan Baqa*

Fana artinya hilang atau hancur, melihat yang haq tanpa melihat makhluk. Ketika fana terjadi, hilang eksistensi segala sesuatu (*ru'yatul haqqi duuna al khalqi bihaytsu yadhmahillu ma'ahu wujuudu kulli syaiy-in*). (Abdul Majid al-Syarnobiy t.th.: 328).

Proses penghancuran diri (fana) tidak dapat dipisahkan dari *baqa* (tetap, terus hidup). Maksudnya adalah apabila proses penghilangan sifat manusia dari hasil penghancuran tersebut, maka yang muncul kemudian adalah sifat yang ada pada manusia itu.

Ada beberapa ajaran fana dan Baqa yaitu:

- a. Jika kejahilan (*iqnorange*) dari seseorang hilang yang akan tinggal ialah pengetahuan.
- b. Jika seseorang dapat menghilangkan maksiatnya, maka yang akan tinggal ialah taqwanya.
- c. Siapa yang menghancurkan sifat-sifat (akhlak) yang buruk maka tinggallah baginya sifat-sifat yang baik.
- d. Siapa yang menghilangkan sifat-sifatnya maka mempunyai sifat-sifat Tuhan.
- e. Al-Qasyairi berpendapat tentang fana, fananya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lain terjadi dengan hilangnya kesadaran tentang dirinya tetap ada demikian pula makhluk lain ada tetapi ia tak sadar lagi pada mereka dan pada dirinya.
- f. Nichoison berpendapat bahwa kalau seorang sufi telah mencapai al dana'an al-nafs yaitu kalau wujud jasmaninya tak ada lagi, maka yang akan tinggal ialah wujud rohaninya dan dapat bersatu dengan Tuhan (A. Mustopa, 1999: 260-261).

Syekh Abdul Qadir Jaelani berpendapat bahwa apabila kamu telah melepaskan dirimu dari makhluk, karena makhluk bisa jadi baik bisa juga jadi buruk, maka menurut pandangan ini tidak ada suatu kebaikan yang datang dari dirimu atau dari makhluk dan tidak akan takut datangnya kejahatan dari makhluk, semua itu datangnya dari Allah semata karena itu datangnya keburukan dan kebaikan Dialah yang menentukan sejak semula (Abdul Qadir Jailani, 1985: 8).

Barangsiapa yang menumbuhkan akhlak mulia, kemudian dia menghilangkan hasad, dendam, bakhil, pelit, marah, sombong dan lain-lain dari kotoran jiwa, dia dapat dikatakan fana (menghilangkan) budi pekerti yang buruk, dan apabila dia telah menghilangkan (fana) budi pekerti yang buruk, maka tetap (baqa)-lah dalam kebaikan dan kebenaran (A. Mustopa, 1999: 262).

4. *Ittihad dan Hulul*

Ittihat adalah tingkatan tasawuf seorang sufi yang telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. Dimana antara yang dicintai dengan yang menyintai telah menjadi satu. Penyebar dan pembawa ajaran ini adalah Abu Yazid Al-Bustami.

Abu Yazid memilih kehidupan sederhana dan menaruh sayang serta kasih pada fakir miskin. Ia jarang keluar dari tempat kelahirannya (Bistam), dan ketika kepadanya dikatakan bahwa orang yang mencari hakekat selalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, ia menjawab: “Temanku (maksudnya Tuhan) tidak pernah bepergian dan oleh karena itu akupun tidak pernah bergerak dari sini”. Sebagian besar dari waktunya ia pergunakan untuk beribadah dan memuja Tuhan. Dia senantiasa ingin dekat kepada Tuhan, yang dimulai dengan timbulnya paham fana dan baqa’ dalam tasawuf.

Abu Yazid setelah mengetahui proses pendekatan diri kepada Allah, melalui fana ia meninggalkan dirinya ke hadirat Tuhan. Keberadaan ia dapat dilihat apa berada dekat atau belum pada Tuhan melalui *syatahat* yang diucapkan. Adapun *syatahat* adalah ucapan-ucapan yang dikeluarkan oleh seorang sufi pada permukaan ia berada di pintu gerbang *ittihad*.

Adapun paham *hulul* diajarkan oleh Husein Ibnu Mansur al-Hallaj. Pemikiran tasawufnya mengatakan bahwa “Aku ingin untuk tidak mengingini”, “Aku tidak ingin dari Tuhan kecuali Tuhan”. Pemikiran tasawuf yang lain adalah dengan mengambil hadis sebagai dasar pemikirannya adalah “Tuhan menciptakan Adam menurut bentukNya”.

Atas dasar ini persatuan antara manusia dan Tuhan dapat terjadi. Filsafat persatuan yang dibawa Al-Hallaj disebut *al-hulul*, yakni paham yang mengatakan bahwa tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya. Tetapi untuk seorang sufi harus terlebih dahulu menghancurkan sifat-sifat kemanusiaannya sehingga yang terdapat di dalam dirinya hanyalah sifat-sifat ketuhanan.

Kemudian barulah Tuhan mengambil tempat dalam diri sufi bersangkutan.

Sebagaimana halnya dengan Abu Yazid, Al-Hallaj, ketika mengucapkan *ana al-Haqq* sedang dalam keadaan fana hancur kesadaran, dan yang berbicara memakai nama Tuhan bukanlah al-Hallaj. Paham persatuan timbul kemudian dalam bentuk *wahdah al-wujud*.

Paham *wahda al-wujud* diajarkan oleh Muhy Al-Qin Ibnu Arabi. Menurut pemikiran tasawufnya, bahwa Tuhan ingin melihat diri-Nya dari luar diri-Nya maka dijadikannya alam. Alam merupakan cermin dari Tuhan. Pada benda-benda yang ada dalam alam karena esensinya adalah sifat Ketuhanannya, Tuhan melihat diri-Nya. Dari sinilah timbul paham kesatuan wujud. Secara ringkas dalam tasawuf Ibnu Al-Arabi yang bersatu dengan Tuhan bukan hanya manusia, tetapi semua makhluk mempunyai wujud satu dengan Tuhan (Mustopa, 1999: 278).

Pada bagian lain dari kitabnya, Ibnu Arabi mengatakan bahwa wujud alam ini adalah '*ain wujud*' Allah. Allah itulah hakekat alam. (Abuddin Nata, 2000: 254).

Dakwah Islam melalui Ajaran Tasawuf

Diketahui bahwa jauh sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul Allah, beliau sering pergi menyendiri di Gua Hira Nabi menjauhi keramaian hidup, beliau banyak berzikir, dan memperbanyak ibadah. Demikian pula setelah diangkat menjadi Rasul, jelas beliau tetap memberikan sebuah pola hidup yang sederhana terutama yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat material.

Akan tetapi, yang berkaitan dengan masalah akhlak dan ibadah, maka Nabi adalah paling sempurna akhlaknya, dalam diri beliau tersimpul sifat-sifat terpuji yang sulit dicariandingannya yang bukan hanya menjadi miliknya, tetapi beliau mewujudkan dalam hidupnya, dan menjadi teladan bagi umatnya, sampai Tuhan sendiri memberi pujian kepada beliau.

Demikian pula masalah ibadah Nabi, tidak ada yang bisa membantah beliau paling tekun, paling khusyu' paling telaten, dan sebagainya. Hal itu menjadi teladan bagi sahabat-sahabat beliau dan dipedomani oleh mereka dalam rangka untuk dekat dengan Allah, sebab dalam faktanya masih ada orang-orang yang berusaha mencontoh dan melaksanakan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi.

Dakwah Islam cukup mudah diterima oleh masyarakat jika didekati melalui ajaran tasawuf. Hal ini dimungkinkan karena pada prinsipnya tasawuf dapat memenuhi kebutuhan manusia baik kebutuhan jasmani terlebih lagi kebutuhan rohani.

Apabila kita kembali membuka lembaran sejarah Islam, maka keberhasilan dakwah Islam melalui ajaran tasawuf dapat dilihat pada perjuangan sebuah kerajaan Islam yang pernah jaya di Persia Iran, yaitu kerajaan Syafawi yang berkuasa pada tahun 907 H/1501 M, semula nama kerajaan ini merupakan nama dari suatu perkumpulan yang menekuni bidang keagamaan lalu berkembang menjadi gerakan politik. Pendiri gerakan ini adalah Syekh Syafi al-Din (1252-1334) dan selanjutnya nama Syafawi itu tetap dipertahankan sampai gerakan itu berhasil mendirikan kerajaan (A. Syalabi, 1997: 775).

Selain itu juga masih ada kerajaan yang pernah berkuasa di Afrika Utara yaitu kerajaan al-Murabitun dan al-Muwahhidun yang pada awalnya hanya sebuah gerakan keagamaan, lalu berkembang menjadi kelompok yang berpengaruh dan berkuasa di Afrika Utara (Hasan Ibrahim Hasan, 1962: 282-283).

Sementara di wilayah Indonesia, yang sebelum datangnya agama Islam, masyarakatnya telah mengenal dan menganut berbagai agama, antara lain agama Hindu. Keberadaan Islam di Nusantara dan penerimaan Masyarakat cukup mengembirakan, hal ini disebabkan karena agama Islam dihantarkan dengan dakwah yang penuh kelembutan oleh para ulama sufi melalui ajaran-ajaran tasawuf, dan diterima oleh masyarakat sebagai ajaran yang baru dan sejalan dengan tuntutan nuraninya (Ahmad Mansur Suryanegara, 1995: 157).

Di samping itu, masyarakat khususnya yang pernah menganut agama Hindu telah mengenal praktek keagamaan yang bertujuan untuk dekat dengan sang pencipta.

Meskipun wilayah Indonesia sangat luas namun Islam dapat menyebar diberbagai pulau di Nusantara, sehingga tidak salah kalau Mukti Ali mengatakan bahwa keberhasilan pengembangan Islam di Indonesia tidak lepas dari jasa dan peran tasawuf, dengan demikian itu merupakan indikasi bahwa dakwah Islam dapat diterima dan berhasil melalui ajaran tasawuf (Ahmad Mansur Suryanegara, 1991: 160-161).

Menarik untuk ditelusuru mengenai tasawuf pada era globalisasi saat ini, secara realita manusia menurut Hossein Nasr berada pada suatu situasi yang penuh kesukaran, yaitu situasi yang dengan dahsyatnya menguji keimanan seseorang, pengaruh dunia, telah memperdayakan

manusia, dan sudah ikut dalam polarisasi kehidupan modern, menyebabkan manusia berada di antara dua macam pandangan dan sistem nilai yang saling bertentangan (Seyyed Hossein Nasr, 1983: 27 & 29).

krisis tersebut kata Nasr bersumber dari penolakan manusia terhadap hal-hal yang bersifat spiritual, manusia modern mencoba berupaya membunuh Tuhan dan menyatakan kebebasan dari adanya kehidupan eskatologik. Atau dengan kata lain, manusia modern telah membuang visi ke Ilahiannya dan tidak memiliki horizon spiritual, dampak dari terlalu mengagungkan rasio lanjut Nasr, maka enggan sendirinya manusia akan mudah dihindangi penyakit kehampaan spiritual (Ali Maksum, 2003: 70-83).

Untuk mengatasi semua problema hidup manusia modern saat ini, maka Islam yang memiliki tuntunan sempurna menawarkan sentuhan-sentuhan spiritual sehingga dapat merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hidup sekalipun sedang berada di tengah-tengah hiruk pikuknya godaan dunia modern.

Inti dari ajaran tasawuf dari segi struktur teorinya pada dasarnya cukuplah mudah, yang sulit adalah kemampuan pengamalannya. Secara teoritis ajaran tasawuf adalah proses pendekatan diri kepada Allah, mengikis atau mengosongkan semua perilaku-prilaku yang tidak baik, lalu diisi atau diberi muatan dengan al-akhlakul karimah. Terwujudnya sifat-sifat utama akan membuahkan kehidupan yang sejahtera, dan inilah sebenarnya yang dikehendaki Islam secara pribadi, atau secara kolektif (Sayid Sabiq, 1981: 41).

Adalah patut untuk direnungkan, bahwa saat ini ada satu fenomena keagamaan yang menarik dan mewarnai perkembangan masyarakat modern, terutama di kota-kota besar yaitu maraknya berbagai wacana-wacana spiritual berupa kelas-kelas peserta tasawuf yang menawarkan berbagai bentuk dan metode pencerahan rohani di tengah bisungnya kehidupan perkotaan, tasawuf diibaratkan sebagai sebuah cahaya di tengah lorong gelap kehidupan hasrat manusia yang sulit terkendali, juga sebagai sebuah mutiara di tengah padang tandus imoralitas, dan sebagai sebuah senyum yang menyejukkan perasaan di tengah sifat individualisme yang tinggi dan sifat hedonism yang melanda masyarakat (Yasraf Amir Piliang, 2000: 53-54).

Dengan demikian dakwah Islam melalui ajaran tasawuf kelihatannya cukup diminati dan cukup mudah diterima oleh masyarakat, mengingat tasawuf menjadi kebutuhan rohani yang

senantiasa diperlukan bagaimanapun modernnya suatu masa, dan tasawuf dapat memberi solusi atas masalah yang dihadapi.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Inti dari dakwah adalah *amar ma'ruf nahi mungkar*, sedangkan tujuan dakwah mengajak manusia ke jalan Tuhanmu sebagaimana pada surah al-Nahl ayat 125.
2. Tasawuf mengajak manusia untuk selalu berusaha membersihkan jasmani dan rohani, agar dapat berhubungan langsung dengan Allah, dan dapat berada sedekat mungkin dengan Allah, sebagai wujud rasa cinta kepada Allah sehingga selalu ingin ketemu dengan yang dicintainya, sebagaimana dalam konsep *mahabbah*.
3. Proses pembersihan diri manusia dilakukan dengan mengeluarkan semua sifat yang tercela, dan mengisi sifat yang terpuji. Ajaran tasawuf titik beratnya pada tingkah laku manusia, maka tasawuf disebut juga sebagai ajaran akhlak atau moral, dan akhlak yang ingin diwujudkan adalah dengan meniru sifat Tuhan, sebagaimana dalam ajaran fana dan baqa. Begitu pula dengan ajaran atau paham tasawuf lainnya.
4. Dakwah Islam melalui ajaran tasawuf cukup mudah diterima oleh masyarakat karena inti dari tasawuf adalah mementingkan pembinaan moral yang penuh dengan kelembutan, kebersamaan, dan kepedulian kepada sesama makhluk serta sesuai dengan kebutuhan manusia baik jasmani, terutama rohani sehingga dapat memberi manfaat dan solusi pada problema yang dihadapi manusia.

Daftar Pustaka

- Ahmad Amrullah. *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Cet. I; Yogyakarta: Prima Duta Gaya, 1983
- Ensiklopedi Islam*. Jilid 5. Cet.I; Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 1993.
- Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad*. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Islam, 1960.
- _____. *Prinsip dan Kebijakanaksanaan Da'wah Islam*. Pustaka Panjimas. Jakarta, 1984.
- Hasan Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Islamy*. Juz. IV, Kairo: Maktabah al-Nahda al-Misriyah, 1962.

- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet.I; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadin, 1992.
- Maksum Ali. *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Cet.I; Surabaya: PSAPM, 2003.
- Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Penerjemah Anas Mahyudin. Cet.I; Bandung: Pustaka, 1983.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II. Cet. VI. UI; Jakarta: Press, 1986.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Cet.3; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nicholson A. Reynold. *The Mystic of Islam*. Tim Penerjemah BA. Judul *Mistik Dalam Islam*. Cet.I Bumi Aksara. Jakarta, 1998.
- Piliang, Yasraf Amir. *Fenomena Sufisme di Tengah Masyarakat Postmodernisme. Sebuah Tantangan Bagi wacana Spiritual*, Al-Huda Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam. Vol. I, No. 2. Th. 2000.
- Sabiq, Sayid. *Anashirul Quwwah Fil Islam*. Alih Bahasa, Haryono. S. Yusuf. *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam*. Cet.I; PT. Intermedia, 1981.
- As-Sarraj, Abu Nashr. *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Diterjemahkan oleh Wasmukan dan Samson Rahman. Cet.I; Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Cet.I; Bandung: Mizan, 1995.
- Syalabi A., *Mausuah al-Tarikh al-Islamy Wa al-Hadharah al-Islamiyah*. Jilid 7. Cet.I. Mesir: al-Maktabah al-Nahdhiyah, 1997.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman Ke Zaman*. Penerjemah Ahmad Rofi' Utsmani. Cet. I; Bandung: Pustaka, 1985.